

Building Teacher Personal Identity: An Autobiography of an Indonesian Non-native English Teacher

Research Questions

- 1) How do my personal experiences (as a student) impact my identity as an NNEST?
- 2) What role does the professional context and external political environment play in shaping my identity as a professional NNEST?

THEORETICAL CONCEPTION OF IDENTITY CONSTRUCTION

Holland, Lachicotte, Skinner & Cain (1998)

Definition	Identity Constriction	Components
The theory of identity construction is a concept that figuratively combines the personal world with the collective space of cultural forms and social relations.	<ol style="list-style-type: none">1. Personal history is the basis for the formation of one's identity because this component is an important basis on which one's history can provide development in one's self, fill an intimate field and able to motivate one's life2. Cultural form is illustrated as a pattern or way of life of a person or group that is passed down from generation to generation.3. Social environment is a place, situation, or condition (space/environment) that can indirectly affect a person's identity.	<ol style="list-style-type: none">1. Personal history2. Culture3. Social

THEORETICAL CONCEPTION OF TEACHER PROFESSIONAL IDENTITY CONSTRUCTION

Mockler (2011)

Definition	Teacher Professional Identity Construction	Components
<p>The theory of teacher professional identity construction is a concept that describes a teacher's identity formed through their experiences in their professional areas such as personal experience, professional context and external political environment.</p>	<p>1. Personal experience: Personal experience is a factor that includes aspects of teachers' lives outside of their professional context (e.g., personal history, family life, ethnicity and gender), and with this personal experience can provide a framing construct for determining one's decisions and actions during life.</p> <p>2. Professional context Professional context includes aspects of a teacher's life related to their profession as teachers such as pre-service education, socialization into the profession and school context, the system and culture in which they work.</p> <p>3. External political environment The external political environment includes dimensions outside the field of education such as</p>	<p>1. Personal experience</p> <p>2. Professional context</p> <p>3. External political environment</p>

	<p>policies where education operates, discourses related to education and teacher work. This aspect of the external political environment is very important in the construction of the field of education itself, as well as framing and shaping the area where the teacher's work is played.</p>	
--	---	--

DATA ANALYSIS

“My Journey of Becoming a non-native English Teacher”: Challenges and Opportunities of Building EFL Teacher’s Identity

Satuan Informasi

Research Question 1	Transcript	Personal History	Culture	Social	
1) How do my personal experiences (as a student) impact my identity as an NNEST?	(MTs 1)			V (Kebijakan Instansi terkait pengaturan bahasa)	
	Kelas 1 MTs merupakan pengalaman pertama saya berpisah jauh dari orang tua dan belajar di Pondok Pesantren. Di pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren modern dengan keunggulan diantaranya adalah program Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Disinilah awal perjalanan akademik saya dalam mempelajari bahasa asing terutama Bahasa Inggris dan juga Bahasa Arab.				
	Pondok Pesantren tersebut membuat sebuah kebijakan seperti larangan bagi siswa/santri baru menggunakan bahasa daerah dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa alternatif yang dapat digunakan untuk komunikasi di semester pertama selain bahasa Inggris dan bahasa Arab di wilayah Pondok (untuk sementara/hanya di semester pertama), karena hal ini dilakukan untuk memberikan waktu bagi siswa baru untuk belajar (bahasa) dan beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan yang berlaku di pondok tersebut.			V (Kebijakan Instansi terkait pengaturan bahasa)	
	Di semester pertama, Bahasa Indonesia boleh digunakan sebagai alat komunikasi dengan alasan sebagai bentuk toleransi dari pemangku kebijakan kepada siswa baru agar memudahkan mereka untuk berinteraksi, beradaptasi dengan lingkungan dan juga memberi waktu bagi siswa untuk mempersiapkan diri belajar bahasa Inggris dan bahasa Arab yang nantinya akan mereka gunakan sebagai bahasa utama yang digunakan dalam percakapan sehari-hari mereka selama di Pondok Pesantren.			V (Kebijakan Instansi terkait pengaturan bahasa)	
	Sedangkan pada semester ke 2, semua siswa/ santri baru dilarang untuk menggunakan bahasa lain (bahasa Indonesia/ bahasa daerah) selain bahasa			V	

Ingggris dan bahasa Arab ketika berada di wilayah pondok (English & Arabic area).			(Kebijakan Instansi terkait pengaturan bahasa)	
Pengalaman yg saya alami dalam belajar bahasa di semester pertama penuh dengan perjuangan, dimana saya harus menghafal banyak vocabulary / mufrodad (bahasa Arab).	V (cara saya belajar bahasa)			
Dalam pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab di sekolah, saya diibaratkan seperti bayi yg baru lahir yang tidak tahu sedikitpun tentang bahasa Inggris maupun bahasa arab.	V (situasi pada saat saya pertamakali belajar bahasa)			
Saya terlahir dari suku Jawa (salah satu suku di Indonesia) dan saya tidak pernah diajarkan oleh orang tua saya selain bahasa jawa dan bahasa Indonesia, oleh karena itu saya belum pernah mendengar ataupun berinteraksi menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa arab semenjak saya lahir.		V (Budaya penggunaan bahasa di lingkungan keluarga)	V (faktor lingkungan keluarga)	
Bicara mengenai pembelajaran bahasa Inggris di kelas, di semester pertama ini guru bahasa Inggris saya lebih menekankan pada materi tenses dengan penjelasan yang masih menggunakan bahasa Indonesia.	V (cara guru mengajar)			
Meskipun demikian, saya mencoba untuk memahaminya namun saya masih belum bisa karena belum menguasai kosakata bahasa Inggris, dan juga belum mengenal istilah-istilah yang ada dalam structure bahasa Inggris.	V (yang saya hadapi dalam belajar bahasa Inggris)			
Selain itu intensitas penggunaan bahasa Inggris di wilayah pondok masih jarang, hal tersebut disebabkan karena kebanyakan dari teman-teman di kelas maupun di lingkungan pondok (kakak tingkat), bahkan para ustadz/guru, mereka lebih sering menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari mereka dari pada menggunakan bahasa Inggris.	V (Situasi pada saat belajar bahasa Inggris)	V (Praktik penggunaan bahasa inggris yang	V (Lingkungan yang tidak mendukung)	

			masih kurang)		
	Oleh karena itu meskipun bahasa Inggris diajarkan di dalam pondok, akan tetapi ketertarikan saya dan sebagian besar santri/siswa lain untuk belajar bahasa Inggris masih kurang, dan bahkan hampir tidak ada yang menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-harinya, sehingga atensi dalam proses pembelajaran antara bahasa Arab dan bahasa Inggris pun berbeda.	V (Situasi pada saat belajar bahasa Inggris)	V (dampak dari kurangnya penggunaan bahasa Inggris)	V (lingkungan yang kurang mendukung)	
	Dalam pembelajaran bahasa Arab atmosfer nya sangat bagus, guru dan siswa aktif dikelas, hal ini karena kita semua sudah terbiasa menggunakan bahasa arab dalam percakapan sehari-hari. Berbeda dengan Bahasa Inggris, dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa cenderung lebih passive, karena bahasa Inggris jarang dan hamper tidak pernah digunakan dalam komunikasi sehari-hari di dalam pondok, sehingga sedikit sekali siswa/santri yang menguasai bahasa Inggris.	V (Situasi pada saat belajar bahasa Inggris)	V (dampak dari kurangnya penggunaan bahasa Inggris)	V (lingkungan yang kurang mendukung)	
	Pengalaman saya dalam belajar bahasa mempunyai hubungan erat dengan keadaan dan aturan pada waktu itu. Kurangnya penggunaan bahasa Inggris membuat saya berfikir untuk apa saya belajar bahasa Inggris tapi tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari di pondok pesantren. Dari keadaan yang seperti itu membuat saya acuh terhadap bahasa Inggris dan lebih memilih mempelajari bahasa arab untuk kepentingan komunikasi sehari-hari didalam pondok pesantren tersebut.	V (Kurangnya motivasi belajara bahasa Inggris)		V (prioritas kebutuhan)	
	Semester 1 telah berlalu, disinilah tantangan yg sebenarnya dimana semua siswa kelas 1 tidak lagi diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia, dan wajib mengikuti peraturan yang ada, yakni menggunakan bahasa Inggris atau Arab untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren. Namun di semester ke 2 ini saya lebih tertarik untuk belajar memperdalam dan memperbanyak kosakata bahasa Arab dengan alasan yang sama, yaitu karena intensitas penggunaan bahasa Inggris tidak sebanyak bahasa Arab, dan ilmu atau pelajaran (seperti mempelajari kitab arbain, dll) yang saya pelajari di pondok juga semuanya berkaitan dengan bahasa Arab. Oleh karena itu ketika pembelajaran bahasa Inggris di kelas,	V (Situasi pada saat belajar bahasa Inggris)	V (dampak dari kurangnya penggunaan bahasa Inggris)	V (Kebijakan Instansi) (Prioritas belajar di lingkungan tersebut)	

	saya tidak terlalu memperhatikan karena saya masih beranggapan bahwa saya tidak memerlukan bahasa Inggris.				
	Selain itu terlepas dari aturan bahasa di pondok pesantren, dalam pembelajaran bahasa Inggris guru bahasa Inggris kami juga masih kurang memberikan stimulus yang baik seperti memberikan strategi pembelajaran yang menarik dan juga motivasi kepada siswa terkait pentingnya belajar bahasa Inggris. Dalam hal ini guru masih menggunakan metode ceramah dan tidak ada aktifitas lain selain mendengarkan guru yang hanya berbicara sembari duduk di tempat duduknya. Hal ini yang membuat saya semakin jenuh dengan pelajaran bahasa Inggris.	V (cara guru mengajar) V (Situasi pada saat belajar bahasa Inggris)			
	Adanya aturan penggunaan dwibahasa (bahasa Inggris, bahasa arab) sangat baik untuk perkembangan bahasa siswa. Namun jika kegiatan tersebut tidak diimbangi dengan memberikan motivasi (e.g pentingnya menguasai bahasa Inggris/Arab) dan juga praktik yang seimbang, maka semangat dan ketertarikan siswa untuk belajar bahasa akan berkurang. Meskipun dalam setahun ini saya belajar bahasa Inggris dan bahasa Arab, namun ketertarikan saya terhadap bahasa Inggris masih kurang. (Waktu itu saya belum menyadari bahwa belajar bahasa Inggris itu sangat penting.)	V (Situasi pada saat belajar bahasa Inggris)			V (kurangnya kesadaran terhadap pentingnya bhs Inggris)
	(MTs 2)				
	Masuk tahun kedua, saya mulai pindah sekolah di salah satu MTs negeri di kota kelahiran saya. Saya keluar dari pondok pesantren dikarenakan beberapa sebab, salah satunya adalah karena tekanan yang lebih ketat terkait peraturan dwibahasa yg diterapkan di Pondok Pesantren tersebut.			V (Kebijakan instansi)	
	Lanjut ke sekolah yang baru. Dalam Pembelajaran bahasa, di sekolah ini mempunyai beberapa mata pelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Di sekolah yang baru ini saya lebih menyukai pelajaran bahasa Arab dari pada pelajaran bahasa Inggris dikarenakan saya sudah mempunyai bekal kosakata bahasa Arab daripada bahasa Inggris.			V (dampak dari lingkungan pondok yang seringkali menggunakan bahasa Arab)	
	Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang ada di sekolah ini, guru masih menggunakan metode ceramah, dimana guru bercerita di depan kelas dengan menggunakan bahasa Inggris kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan metode tersebut membuat saya	V (cara guru mengajar)			

	<p>dan siswa yang lain merasa bosan, karena pembelajaran hanya berfokus pada satu arah sehingga banyak yg tidak memperhatikan.</p>	<p>(situasi pada saat saya belajar)</p>			
	<p>Tidak hanya itu, umpan balik yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran juga sangat jarang dan hanya sebatas pertanyaan yang berkaitan dengan isi dari teks saja yang ditanyakan. Jadi tidak heran jika siswa tidak memperhatikan dan cenderung tidak bisa menjawab pertanyaan ketika diberikan oleh guru. Oleh karena itu, di pembelajaran ini saya merasa bosan dan lebih cenderung tidak tertarik dan tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris.</p>	<p>V (cara guru mengajar) (situasi pada saat saya belajar) (faktor yang membuat saya tidak suka bahasa Inggris)</p>			
	<p>Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dan cara pembawaan guru dalam mengajar mempunyai pengaruh yang sangat besar. Karena dengan hal tersebut dapat menentukan dan mempengaruhi tingkat kepuasan dan ketertarikan siswa untuk mempelajari hal yang diajarkan tersebut. Disisi lain, strategi pembelajaran juga berfungsi untuk menumbuhkan nuansa kelas menjadi lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu ketika strategi pengajaran guru tidak interaktif dan tidak menyenangkan maka akan berdampak buruk kepada tingkat pemahaman siswa dan mereka tidak akan termotivasi untuk belajar lebih baik lagi.</p>				
	<p>(MTs 3)</p> <p>Di tahun ketiga pengalaman pembelajaran bahasa Inggris yang saya alami masih sama dengan tahun kedua, karena guru dan strategi pembelajaran yang dipakai masih sama. Terlebih lagi materi bahasa Inggris kelas 3 MTs fokus pada Past event atau jenis text yang mengacu pada cerita lampau seperti recount text, fable, legenda dll, jadi strategi pengajaran yang guru gunakan masih menggunakan metode storytelling/ceramah, guru menceritakan sebuah kisah dari awal hingga akhir, dan setelah selesai</p>	<p>V (Cara guru mengajar)</p>			

	<p>storytelling, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan tersebut sudah ada di buku, jadi tidak heran jika siswa bisa mudah menjawabnya meskipun tidak memperhatikan guru ketika sedang storytelling. Hal tersebut bisa dilakukan oleh siswa karena sebagian dari mereka menjawab pertanyaan yang ada di buku tersebut sebelum kelas berlangsung, sebagian mengerjakan sendiri dan yang lain meminta jawaban dari kelas lain.</p>				
	<p>Di tahun ketiga ini merupakan akhir dalam menempuh pendidikan di tingkat MTs/SMP, dan untuk memenuhi syarat kelulusan, siswa diwajibkan untuk mengikuti ujian akhir. Oleh karena itu, untuk menghadapi ujian akhir, di akhir tahun ketiga ini lebih fokus pada latihan soal untuk mencapai nilai yang ditargetkan untuk lulus ujian akhir/ Ujian Nasional.</p>	<p>√ (cara saya belajar)</p>			
	<p>Saya merasa bosan dan tidak suka belajar bahasa Inggris, karena selain saya tidak menguasai bahasa Inggris, saya juga belum tahu tujuan untuk apa saya belajar bahasa Inggris.</p>	<p>√ (situasi pada saat saya belajar)</p>			
	<p>Di tahun ketiga di semester pertama, guru lebih fokus pada text, seperti menceritakan cerita di dalam text dari awal hingga akhir, kemudian membahas soal yang berkaitan dengan text yang telah dibahas. Karena strategi tersebut sering digunakan berulang kali, maka saya merasa belajar bahasa Inggris adalah hal yg sangat membosankan, dimana kita yang tidak menggunakan bahasa tersebut dipaksa untuk mengerti bahasa tersebut (yang saya rasakan pada waktu itu). Hal demikian pun dirasakan oleh siswa lain, mereka lebih cenderung tidak memperhatikan dan terkadang tidur pada saat proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung.</p>	<p>√ (Cara guru mengajar) ((situasi pada saat saya belajar)</p>			
	<p>Masuk pada semester kedua saya merasakan atmosfer yang berbeda, dimana anak kelas 3 mulai meningkatkan intensitas belajarnya untuk menghadapi Ujian Nasional. Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional. Dengan tujuan pembelajaran yang mengacu pada pencapaian nilai yang lebih baik pada Ujian Nasional, maka strategi pembelajaran yang guru gunakan agak berbeda. Disini khususnya guru bahasa Inggris lebih menekankan pada pembahasan soal-soal bahasa Inggris ujian nasional tahun lalu. Dengan</p>	<p>√ (cara guru mengajar) (situasi pada saat saya belajar)</p>		<p>√ (kebijakan pemerintah)</p>	

melakukan hal tersebut, saya merasa bahwa belajar bahasa Inggris hanya diperlukan untuk sekedar lolos tes atau ujian saja dan tidak lebih dari itu.				
Pada semester kedua ini guru lebih fokus pada memberikan strategi/ trik untuk menjawab soal-soal bahasa Inggris Ujian Nasional. Terkadang trik untuk menjawab soal yang digunakan, kita tidak perlu memahami artinya, akan tetapi kita harus hafal ciri-cirinya. Namun saya sebagai siswa yang tidak mengerti bahasa Inggris lebih memilih strategi ini meskipun persentase kesalahan yang akan saya dapat mungkin lebih besar daripada saya memahami teks atau soal, tapi saya berfikir ini cara yang terbaik bagi saya dan bagi siswa lain yang tidak mengerti bahasa Inggris.	V (cara guru mengajar) (cara saya belajar)			
Orientasi pembelajaran seperti untuk lulus passing grade dalam ujian nasional mengarahkan saya kepada semangat dalam belajar meskipun hal yang saya pelajari merupakan hal yang tidak saya sukai seperti bahasa Inggris.	V (situasi pada saat saya belajar)		V (kebijakan pemerintah)	
(SMA 1)				
Kelas 1 SMA adalah masa peralihan dimana hampir dari setiap siswa berubah mulai dari karakter, mental, hingga motivasi belajar mereka yang mulai tumbuh, dan saya merupakan salah satu dari siswa tersebut yang merasakan bahwa dalam masa peralihan ini tekad untuk semangat belajar sangatlah kuat.				
Meskipun demikian, namun berbeda dengan belajar bahasa, belajar bahasa Inggris misalnya, dalam belajar bahasa Inggris di tingkat SMA membutuhkan pengetahuan dasar bahasa Inggris yang didapatkan ketika SMP untuk memudahkan siswa memahami materi bahasa Inggris di tingkat SMA. Namun hal tersebut merupakan suatu kekurangan saya, karena saya tidak paham betul dasar-dasar materi bahasa Inggris yang saya pelajari selama SMP. Oleh karena itu, meskipun semangat belajar saya di tahun pertama ini begitu membara, akan tetapi untuk belajar bahasa Inggris nampaknya saya masih belum bisa.	V (situasi pada saat saya belajar)			
Faktor pengetahuan dasar akan bahasa Inggris saya yang masih buruk, membuat saya tidak termotivasi untuk belajar bahasa Inggris di tahun pertama ini. Karena penguasaan bahasa Inggris yang masih kurang membuat saya semakin tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris.	V (situasi pada saat saya belajar)			

	<p>Di tahun pertama ini saya belajar bahasa Inggris dengan seorang guru yang bisa dikatakan tegas, dengan ketegasannya itu membuat saya dan siswa lain patuh akan peraturannya. Kemudian beliau seringkali mengajar bahasa Inggris dengan metode pembelajaran group discussion yang mana guru memberikan sebuah tugas lalu meminta siswa untuk membuat beberapa kelompok dan setiap kelompok diberi tugas exercise/activity yang berbeda-beda, lalu menjawab exercise tersebut setelah sesi diskusi selesai.</p>	<p>V (cara guru mengajar)</p>			
	<p>Sebagian besar tugas yang guru berikan adalah exercise/activity yang ada di dalam buku paket bahasa Inggris. Dengan menggunakan metode ini maka saya sebagai siswa yang tidak mahir bahasa Inggris seringkali pasif dalam diskusi kelompok, dan siswa yang mahir bahasa Inggris lebih mendominasi dalam kegiatan diskusi di dalam kelompok. Saya juga berpikir saya merasa terselamatkan jika sekelompok dengan siswa lain yang mahir bahasa Inggris, karena bisa mengandalkan mereka yang mahir bahasa Inggris untuk menutupi kekurangan saya dan teman lain yang tidak bisa bahasa Inggris. Sebaliknya, jika di dalam kelompok saya tidak ada siswa yang mahir bahasa Inggris, otomatis saya dan lainnya bekerja keras untuk mengerjakan tugas tersebut, tentunya dengan bantuan google translate dan materi² di website karena penggunaan Hp dan laptop diizinkan di dalam kelas. Dengan adanya tekanan seperti itu saya mulai sedikit memahami bahasa Inggris, akan tetapi hal tersebut tidak sedikitpun mengubah pikiran negatif/rasa ketidaksukaan saya terhadap bahasa Inggris.</p>	<p>V (situasi pada saat saya belajar)</p> <p>V</p>			
	<p>Berkaitan dengan exercise yang ada di buku paket bahasa Inggris, banyak dari kami yang menggunakan buku paket warisan atau buku paket yang kami dapat dari kakak tingkat. Sehingga dalam buku paket tersebut terdapat banyak jawaban di setiap exercise nya. Dengan demikian hal ini membuat kami merasa lebih terselamatkan (bagi siswa yang tidak suka bahasa Inggris) ketika diminta untuk mengerjakan activity yang ada di dalam buku paket tersebut.</p>	<p>V (cara saya belajar)</p>			
	<p>Selain menggunakan diskusi, guru juga seringkali memberikan materi dan instruksi dalam bahasa Inggris dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini merupakan satu langkah yang baik yang dilakukan oleh guru agar siswa paham dengan materi yang diajarkannya. Akan tetapi</p>	<p>V (cara guru mengajar)</p>			

	<p>meskipun demikian, guru hanya sebatas menggunakan dwibahasa saja tanpa mengaitkan materi bahasa Inggris kedalam kebiasaan/kegiatan sehari-hari siswa (Culturally responsive teaching/Pembelajaran berdiferensiasi), sehingga saya seringkali kurang memahami instruksi dan materi yang diajarkan oleh guru bahasa Inggris tersebut.</p>	(situasi pada saat saya belajar)			
	<p>Pada tahun pertama, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru bahasa Inggris sangatlah baik dari segi kedisiplinan dan juga aktifitas dalam pembelajaran menjadi lebih hidup. Meskipun demikian, dalam penjelasan materi bahasa Inggris, guru belum mengkaitkan materi tersebut dalam konteks kebiasaan yang biasa dilakukan sehari-hari, sehingga saya masih sulit untuk memahami apa yang dijelaskan oleh beliau. Dalam pembelajaran kali ini saya tidak merasakan perubahasn dan tidak mempunyai rasa semangat untuk belajar bahasa Inggris, karena saya masih belum menemukan tujuan dan fungsi dari mempelajari bahasa Inggris itu sendiri.</p>	<p>V (cara guru mengajar) (situasi pada saat saya belajar)</p>			
	(SMA 2)				
	<p>Pada tahun kedua situasi kelas mulai berbeda, karena di tahun kedua kelas mulai diacak kembali berdasarkan peminatan jurusan seperti jurusan IPA dan IPS. Dengan adanya perubahan kelas ini maka saya dan siswa yang lain mulai beradaptasi lagi dengan lingkungan kelas yang baru.</p>			<p>V (kebijakan instansi)</p>	
	<p>Berbeda dengan pembelajaran bahasa inggris di tahun pertama. Di tahun kedua saya diajar lagi oleh guru yang sama seperti di tahun pertama, namun ada sedikit perbedaan dalam cara pengajaran yang dibawakan oleh beliau di tahun kedua ini.</p>				
	<p>Pada tahun kedua, pembelajaran bahasa inggris yang diajar oleh beliau mengalami perubahan, guru bahasa inggris lebih meningkatkan skill bahasa inggris siswa secara individu daripada kelompok. Dengan cara memberikan tugas secara individu diharapkan siswa bisa meningkatkan skill bahasa inggris nya secara individu. Namun hal tersebut tidak membuat saya berubah akan ketidaktertarikan saya terhadap bahasa inggris. Langkah yang saya lakukan ketika diberi tugas individu, saya hanya mengandalkan kamus, dan seringkali ketika saya merasa tidak semangat untuk</p>	<p>V (cara guru mengajar) (cara saya belajar)</p>			

	<p>mengerjakan tugas individu tersebut, saya seringkali bertanya kepada teman terkait tugas bahasa inggris.</p>				
	<p>Di tahun kedua ini saya juga belajar listening, beliau seringkali mengajak siswanya untuk masuk ke dalam lab bahasa yang berisi audio atau tape yang berisi soal-soal listening. Pada saat itu guru seringkali melatih kami dengan cara kami diminta untuk mengerjakan beberapa soal dan mengulangnya sebanyak 3 kali, setelah itu guru menunjukkan kunci jawaban diakhir sesi listening yang bertujuan untuk mengecek jawaban siswa. Di akhir sesi, jawaban kami selalu di input dalam daftar nilai harian, sehingga kami yang tidak bisa bahasa inggris pun tidak heran jika jawaban kami hanya sedikit yang benar. Karena dalam menjawab soal listening tersebut kami yang tidak bisa bahasa Inggris mengerjakannya hanya dengan menebak jawaban atau menggunakan feeling saja. Akhirnya nilai listening yang saya dapat setiap pertemuan tersebut berdasarkan keberuntungan, karena saya menjawabnya dengan ngasal.</p>	<p>V (cara guru mengajar) (cara saya belajar)</p>			
	<p>Pembelajaran dengan individu yang saya alami sebagai siswa yang tidak menyukai pelajaran bahasa inggris di tahun kedua di SMA ini, saya merasa tidak ada perkembangan pada diri saya terkait penguasaan bahasa inggris dan bahkan hal tersebut tidak mempengaruhi motivasi saya untuk belajar bahasa inggris lebih dalam lagi. Hal tersebut terjadi karena kesadaran saya akan pentingnya belajar bahasa inggris masih belum muncul.</p>	<p>V (situasi pada saat saya belajar)</p>			
	<p>(SMA 3)</p> <p>Masuk di tahun ketiga saya di SMA, atmosfir mulai sedikit berbeda karena tahun ketiga adalah tahun akhir dimana saya belajar di SMA. Semangat belajarpun mulai bergejolak karena dorongan motivasi dari para guru agar kita dapat lulus dengan hasil yang baik sering kali dilontarkan diawal tahun ketiga ini, oleh karena itu saya mulai giat belajar. Ditahun ketiga ini saya mulai semangat belajar, hampir di semua pelajaran saya berusaha memperbaikinya, namun tidak pada pelajaran bahasa Inggris, karena saya merasa sulit untuk mempelajari bahasa inggris pada saat itu. Selain saya tidak menguasai kosakata dan juga grammatical dasar dari bahasa inggris, saya juga mengalami kesulitan dikarenakan penjelasan/strategi</p>	<p>V (situasi saat saya belajar)</p>			

	<p>pembelajaran yang guru gunakan di tahun ketika ini menurut saya sangat membosankan.</p>				
	<p>Semester pertama di tahun ketiga ini saya diajar oleh guru yang berbeda dengan tahun pertama dan kedua, Tentunya metode pengajaran yang diberikan oleh guru tersebut juga berbeda dari guru sebelumnya. Guru bahasa inggris saya di tahun ketiga ini menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru (metode ceramah) sehingga siswa cenderung lebih pasif dan beliau juga lebih menekankan pada materi grammatical, sedangkan saya sama sekali tidak menguasai dasar dari grammatical, oleh karena itu saya tidak bisa memahami apa yang disampaikan guru. Kemudian terkadang di sela pembelajaran guru seringkali bercerita, itu yang membuat saya merasa bosan dan seringkali saya merasa ngantuk dan tertidur dikelas.</p>	<p>V (cara guru mengajar)</p>			
	<p>di Semester pertama ditahun ketiga ini saya hampir tidak mendapatkan apa-apa. namun di semester kedua saya sedikit mengerti bagaimana trik dalam menjawab soal ujian bahasa inggris.</p>				
	<p>Ini adalah sesmester kedua di tahun ketiga saya belajar di SMA, dan ini merupakan babak akhir saya belajar di SMA. Pada babak akhir ini kita semua akan menghadapi ujian nasional. sebuah ujian yang sangat menentukan kami lulus atau tidak. Oleh karena itu di semester kedua ini semua guru memberikan pembelajaran tambahan, khususnya pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN). Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang di ujikan dalam UN, oleh karena itu tingkat intensitas belajar bahasa inggris ditambah. Bukan hanya itu, suasana dan cara guru memberikan materi tambahan pun mulai berbeda, karena kita hanya fokus pada pembahasan soal-soal UN tahun sebelumnya.</p>	<p>V (cara guru mengajar)</p>		<p>V (kebijakan pemerintah)</p>	
	<p>Disinilah perbedaan yang saya rasakan. Dalam pengajaran bahasa inggris guru lebih menekankan pada trik atau cara menjawab cepat dengan mengenal ciri-ciri pada soal. Dengan pembelajaran seperti ini saya mulai memahami cara menjawab soal-soal bahasa inggris walaupun hasilnya tidak maksimal.</p>	<p>V (cara guru mengajar) (situasi pada saat saya belajar)</p>			

	<p>Pada tahun ketiga ini orientasinya adalah belajar untuk bisa menjawab soal-soal ujian. Dengan demikian guru mengajarkan kepada kami terkait kiat-kiat dalam menjawab soal bahasa Inggris. Dari kegiatan tersebut saya hanya berfikir bahwa kita belajar bahasa Inggris hanya untuk bisa menjawab soal-soal ujian saja atau tidak digunakan untuk komunikasi, sehingga sampai pada tahun ketiga ini saya masih berfikir bahwa saya tidak membutuhkan bahasa Inggris dalam kehidupan saya.</p>	<p>V (cara guru mengajar) (situasi pada saat saya belajar)</p>		<p>V (kebijakan pemerintah)</p>	
English Course					
	<p>Waktu demi waktu terus belarjalan, dan akhirnya saya lulus dari SMA dan akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas. Disini adalah waktu dimana saya mulai tersadarkan akan pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan saya, dan saya merasa menyesal kenapa saya tidak mengetahui ini dari awal.</p>				
	<p>Kala itu, saya dinyatakan lulus SMA pada tahun 2015, dan setelah itu saya melanjutkan pendidikan di tingkat universitas. Dalam perjalanan masuk di universitas ternyata tidak semudah yang saya bayangkan, saya harus bersaing dengan ribuan bahkan jutaan calon mahasiswa melalui tes masuk perguruan tinggi. Dalam test masuk perguruan tinggi saya selalu menemukan adanya tes bahasa Inggris dan saya selalu gagal dalam tes tersebut karena ketidak bisaan saya terhadap bahasa Inggris membuat saya gagal dalam masuk seleksi perguruan tinggi. Begitu terus ketika saya menghadapi tes masuk perguruan tinggi sebanyak 5 kali.</p>	<p>V (kegagalan yang saya dapatkan) faktor yang memotivasi</p>		<p>V (kebijakan instansi terkait seleksi masuk PTN)</p>	
	<p>Berangkat dari kegagalan tersebut saya mulai sadar bahwa ternyata bahasa Inggris itu sangat penting bagi kehidupan saya. Maka dari sini saya mulai bertekat/termotivasi untuk belajar bahasa Inggris lebih dalam. Pada saat itu saya juga mendapatkan dukungan dari kedua orangtua dan juga kakak saya untuk mempelajari bahasa Inggris lebih dalam lagi. Oleh karena itu setelah hasil tes terakhir saya dinyatakan tidak lulus, saya pun memutuskan untuk pergi belajar bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare Jawa Timur, dalam hal ini saya mulai belajar bahasa Inggris dari level yang paling dasar.</p>	<p>V (kegagalan yang saya dapatkan) faktor yang memotivasi (langkah yang saya lakukan untuk</p>			<p>V (dukungan keluarga untuk belajar bahasa Inggris)</p>

		menghadapi kegagalan)			
	8 bulan saya belajar di beberapa kursus yang ada disana. Selama perjalanan saya kursus di Pare, saya menemukan berbagai hal yang membuat saya lebih giat dan membuat saya lebih semangat dalam mempelajari bahasa Inggris. Beberapa hal yang membuat saya termotivasi untuk belajar bahasa Inggris adalah karena lingkungan dan juga strategi pembelajaran yang menarik yang diterapkan disana.			V (tempat dan situasi positif)	
	Ditempat tersebut saya juga bertemu dengan banyak orang dari berbagai daerah dan juga dari berbagai tingkatan/usia, ada yang setingkat dengan saya (baru lulus SMA), ada mahasiswa yang belum lulus, dan ada juga yang sudah lulus kuliah tapi belum juga mendapat pekerjaan, dan bahkan ada juga yang sudah bekerja. Dari semua golongan tersebut yang belajar bahasa Inggris di Pare mempunyai tujuan yang berbeda. Tujuan saya untuk bisa masuk Universitas, kemudian seorang mahasiswa mempunyai tujuan untuk bisa lulus dari universitas karena syarat kelulusan harus lulus tes bahasa Inggris (TOEIC/TOEFL ect). Kemudian orang yang belum dapat pekerjaan, mereka belajar bahasa Inggris agar bisa mendapatkan pekerjaan, karena dalam melamar pekerjaan yang mereka tuju ada test kompetensi bahasa Inggris (TOEFL/IELTS) yang harus mereka lalui.			V (berada dalam suatu kelompok yang mempunyai tujuan yang sama) (Efek dari bahasa Inggris sebagai bahasa internasional)	
	Kemudian yang terakhir ada orang yang sudah bekerja, mereka datang ke Pare untuk belajar bahasa Inggris guna ingin meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya, dan juga untuk meningkatkan jenjang karirnya dalam perusahaan mereka. Dari kisah pertemuan saya dengan orang-orang tersebut membuat saya berfikir dan tersadar bahwa ternyata bahasa Inggris itu sangatlah penting, bukan hanya dalam kehidupan saya pada saat itu, tetapi juga penting bagi kehidupan saya dimasa yang akan datang.	V (hal yang menyadarkan/ memotivasi saya untuk belajar bahasa Inggris)		V (berada dalam suatu kelompok yang mempunyai tujuan yang sama)	

				(Efek dari bahasa Inggris sebagai bahasa internasional)	
	Hal selanjutnya yang membuat saya termotivasi untuk belajar bahasa Inggris adalah metode pengajaran bahasa Inggris yang digunakan di Pare. Dalam hal ini di Pare tidak mengenal tingkatan berdasarkan usia, akan tetapi mereka mengelompokannya berdasarkan level kemampuan bahasa Inggris siswanya. Oleh karena itu saya mulai belajar bahasa Inggris disana dimulai dari tingkatan terendah yaitu dengan belajar menghafal kosakata dasar, speaking, pronunciation dan juga belajar tenses dan grammatical dasar lainnya.	V (cara guru mengajar) (strategi guru dalam mengajar)			
	Selain menghafal kosakata dan belajar speaking, pronunciation dan belajar grammar, disini juga didukung dengan peraturan yang membuat siswa dapat mempraktekkan bahasa dan materi yang telah kami dapatkan selama dikelas yaitu dengan English area. English area merupakan aturan yang harus ditaati bagi semua siswa disana, dimana semua siswa wajib menggunakan bahasa Inggris di area kursus tersebut, baik dikelas maupun di asrama. Dengan adanya peraturan seperti ini saya pun mulai termotivasi untuk belajar bahasa Inggris dan juga termotivasi untuk mempraktikannya. Dengan cara ini saya merasakan perbedaan yang sangat signifikan pada kemampuan bahasa Inggris saya dan saya mulai menguasai bahasa Inggris sedikit-demi sedikit.	V (hal yang memotivasi saya untuk mempraktikkan bahasa Inggris)	V (budaya menggunakan aturan English area)	V (kebijakan instansi terkait penggunaan bahasa Inggris)	
	Event 1				
	Di bulan pertama saya belajar bahasa Inggris, saya belajar mulai dari dasar seperti belajar grammar (16 Tenses), vocabulary, pronunciation dan speaking. Selama sebulan pertama saya belajar bahasa Inggris disana, saya merasa senang, dan sedikit mulai berfikir bahwa belajar bahasa Inggris tidak terlalu sulit. Hal yang membuat saya merasa nyaman untuk belajar bahasa Inggris pada saat itu adalah suasana/ lingkungan belajarnya. Disana saya banyak menemukan berbagai orang dari muda hingga yang tua	V (cara saya belajar bahasa Inggris) (perubahan cara pandang		V (lingkungan belajar yang mendukung)	

<p>sekalipun, kita sama-sama belajar bahasa Inggris, dan yang paling saya suka adalah kelas yang kita tempati berisi orang yang dengan kemampuan/tingkatan penguasaan bahasa Inggris yang sama dan tidak memandang umur, oleh karena itu suasana kelas menjadi nyaman bagi saya, karena tidak ada rasa khawatir dan minder atau nerves ketika praktik menggunakan bahasa Inggris.</p>	<p>saya terhadap bahasa Inggris)</p>		<p>(belajar dengan level yang sama)</p>	
<p>Kedua adalah strategi pengajaran yang tutor gunakan, dengan menggunakan berbagai strategi seperti active learning dimana semua siswa dituntut untuk aktif, dan juga discussion/debat yang membuat siswa aktif dalam menyampaikan argument dll dengan bahasa Inggris/ mix (English Indonesia). Ketiga adalah hafalan kosakata bahasa Inggris dan mempraktikkannya langsung di percakapan sehari-hari sehingga akan memudahkan kami untuk mengingatnya.</p>	<p>V (cara guru menajar)</p>		<p>V (kebijakan instansi terkait penggunaan bahasa Inggris)</p>	
<p>Selain strategi pembelajaran yang baik, disana juga mempunyai aturan yang baik pula untuk bisa meningkatkan bahasa Inggris siswa, seperti English area yang mana semua siswa wajib menggunakan bahasa Inggris ketika di area yang disepakati tersebut, dan jika melanggar peraturan English area tersebut, maka ada hukuman/ sangsi seperti bicara menggunakan bahasa Inggris di pinggir jalan dan bahkan di café/ditempat ramai dengan menggunakan pengeras suara/ Toa. Dengan demikian itu akan melatih mental kita untuk tidak malu bicara dengan menggunakan bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari.</p>			<p>V (kebijakan instansi terkait penggunaan bahasa Inggris)</p>	
<p>Selama proses pembelajaran di bulan pertama ini, ada beberapa strategi belajar yang saya gunakan, seperti membuat kesepakatan kepada teman antara 3-4 untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris setiap hari meskipun itu di luar English area. Kedua adalah dalam sehari saya menargetkan 5 hingga 10 kosakata yang harus saya hafal dan juga saya praktikkan di percakapan sehari-hari.</p>	<p>V (cara saya belajar)</p>	<p>V (pengaruh dari kebijakan instansi terkait penggunaan bahasa)</p>		
<p>Di bulan pertama ini saya mendapatkan banyak sekali kosakata, meskipun demikian di bulan pertama ini saya masih belum atau sedikit mengerti tentang grammar/thenses. Karena disana saya diajarkan ketika berbicara</p>		<p>V (persepsi dalam belajar)</p>		

	<p>menggunakan bahasa Inggris tidak usah terlalu memikirkan grammar, hal ini mereka katakana karena hampir semua siswa yang baru belajar bahasa Inggris selalu memikirkan struktur kalimat secara grammatically terlebih dahulu sebelum berbicara menggunakan bahasa Inggris, sehingga hal tersebut membuat mereka sulit untuk mempraktikkan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari mereka, dan bahkan mereka akan selalu merasa khawatir jika mereka salah dalam pengucapan secara grammatical nya. Oleh karena itu diawal bulan ini karena kami masih belajar dasar dari bahasa Inggris dan kami diharuskan untuk selalu mempraktikkan setiap kosakata baru yang kita dapatkan tanpa memikirkan tatabahasa/ grammatical terlebih dahulu.</p>		<p>bahasa Inggris mulai dari dasar)</p>		
Event 2					
	<p>Di bulan ke 2 dan 3, saya mulai fokus untuk belajar speaking di kursus yang berbeda yang memang mempunyai kelebihan untuk bisa meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan bahasa Inggris dan juga pronunciation. Disini kursus ini saya belajar selama dua bulan. Di bulan pertama saya merasa senang, karena strategi yang digunakan sangat aktif, sehingga membuat kami semua terlibat dan speak up di dalam kelas.</p>	<p>V (perjalanan saya dalam memilih kursus) (cara guru mengajar)</p>			
	<p>Pada pembelajaran kali ini, ada berbagai strategi yang digunakan oleh tutor, diantaranya seperti debat, dengan memberikan sebuah motion dan kami dibagi menjadi dua kelompok, kita diminta untuk berbaris dan saling berhadapan dan berpasangan, setelah itu kami mulai berdebat antara agree dan disagree.</p>	<p>V (cara guru mengajar)</p>			
	<p>Strategi yang kedua adalah discovery learning, dalam strategi ini tutor memberikan sebuah topik/ masalah yang berbeda-beda tiap kelompok, dan kami di bagi menjadi 2-3 kelompok, kemudian topik tersebut dibahas setiap kelompok dengan di berikan waktu 10 menit. Setelah itu setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok yang lain boleh bertanya ataupun menanggapi. Dan masih banyak lagi strategi yang menarik bagi saya dan belum pernah saya dapatkan selama belajar bahasa Inggris di sekolah formal.</p>	<p>V (cara guru mengajar)</p>			

	<p>Selain belajar speaking, pada saat masuk di bulan kedua terdapat tes/ujian, yang mana hasil tes/ujian ini akan menentukan kami untuk bisa naik ke level yang lebih tinggi yaitu belajar bagaimana memahami dan menggunakan word connection dengan benar. Dari hasil tes tersebut saya dinyatakan lulus dan naik ke tingkat selanjutnya. Disana saya belajar banyak hal terkait word connection terutama dalam accent Amerika. Selama belajar word connection, guru mengajar dengan cara meminta kami untuk membaca 1 kalimat dengan menggunakan word connection. Target dari pembelajaran ini adalah untuk membuat kami mengerti dan juga bisa mempraktikkan word connection, atau bisa dibilang agar accent kita bisa mirip dengan native speaker.</p>	<p>V (cara guru mengajar)</p>			
	<p>Pada pembelajaran kali ini saya sedikit mendapatkan peningkatan dalam skill bahasa Inggris saya. Karena yang saya butuhkan pada saat itu adalah memperbanyak kosakata bahasa Inggris dan juga grammaticalnya. Dengan demikian meskipun saya memahami word connection, akan tetapi saya masih belum bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar karena keterbatasan kosakata yang saya miliki.</p>	<p>V (tantangan yang dihadapi pada saat saya belajar)</p>			
Event 3					
	<p>Di bulan ke 4-6 saya mulai belajar di salah satu kursusan yang cukup terkenal disana, karena kursusan tersebut merupakan kursusan pertama yang berdiri di Pare, dan pemilik dari kursusan ini merupakan pendiri kampung Inggris. Pada saat saya belajar disana, banyak pengalaman yang saya dapatkan terutama pengalaman yang menurut saya paling berkesan dan hingga sekarang saya masih ingat bahkan hafal 16 tenses. Strategi pengajaran yang digunakan disini adalah dengan menggunakan drilling, practice dan memorizing yang mana semua siswa di haruskan hafal dan memahami 16 tenses. Salah satu strategi yang unik dalam mengajar tenses disini adalah menggunakan 1 kalimat/ contoh yang simple dan dapat diaplikasikan ke 16 tenses. Seperti "I give you a pen, I am giving you a pen, I have given you a pen, I have been giving you a pen" dll. Karena keunikannya tersebut membuat saya masih ingat sampai sekarang, dan strategi ini masih saya bawa dikelas setiap kali saya mengajar.</p>	<p>V (cara guru mengajar)</p>			<p>V (Role model ketika saya mengajar)</p>

	<p>Selain cara pengajarannya yang terbilang unik, tingkat kedisiplinan disipun terbilang sangat disiplin. Karena semua siswa diharuskan untuk menggunakan seragam tertentu di hari-hari yang telah dijadwalkan, bahkan di hari-hari biasa semua siswa laki-laki khususnya diwajibkan untuk berpakaian rapih seperti layaknya guru ketika mengajar di sekolah.</p>			<p>V (kebijakan instansi)</p>	
	<p>Waktu itu di kursusan ini selalu mengadakan acara gathering, yaitu pembelajaran bahasa Inggris yang di handle oleh kakak tingkat. Dalam hal ini kakak tingkat membagi kami kedalam beberapa kelompok, kemudian melakukan tutoring. Setiap 1 kelompok akan diisi 10 adik tingkat dan 1 tutor (kakak tingkat). Program ini bertujuan untuk melatih skill pedagogic mereka, karena target setelah lulus dari kursusan ini adalah kita akan mendapatkan sertifikat mengajar yang setara dengan D3. Selama pembelajaran gathering ini kami diajar dengan menggunakan metode pengajaran yang sama, yaitu mempelajari tenses dengan menggunakan metode yang unik tersebut. Namun disini ada sedikit perbedaan, pada kelas tutoring ini kami lebih ditekankan pada practice seperti speaking. Model pembelajaran yang digunakan seperti active learning yaitu dengan cara memberikan materi berupa public speaking dan juga debate dengan menggunakan bahasa Inggris.</p>	<p>V (cara guru mengajar)</p>		<p>V (Kebijakan instansi)</p>	
	<p>Selain strategi pengajaran dan aturan dalam kursusan ini yang terbilang unik, strategi penilaian disini juga terbilang langka, karena tidak ada test tertulis disini, yang ada adalah test secara lisan. Dengan demikian itu membuat saya semangat untuk belajar, karena ketika pada saat tes kita lupa, maka kita akan lupa semuanya. Oleh karena itu, ini merupakan keharusan bagi saya untuk belajar lebih keras agar bisa menjawab soal-soal pada saat ujian lisan tersebut.</p>	<p>V (termotivasi untuk terus belajar)</p>		<p>V (kebijakan instansi)</p>	
	<p>Cara belajar yang saya lakukan adalah dengan cara menghafal rumus dengan mengingat contoh-contoh penerapan rumus tenses yang telah guru berikan seperti "I give you a pen, I am giving you a pen, I have given you a pen, I have been giving you a pen" dll, dan juga mempraktikkannya di percakapan sehari-hari dengan teman saya baik dikelas maupun diasrama, dengan begitu saya bisa menghafal dan bisa menguasai 16 tenses dan juga penerapannya.</p>	<p>V (cara saya belajar)</p>			

Event 4					
	<p>Pada bulan ke 7-8, saya memutuskan untuk keluar dari kursusan BEC, dikarenakan lamanya program yang harus dilalui yaitu selama 6 bulan. Karena saya tidak ada waktu untuk itu, akhirnya saya memutuskan untuk mencari kursusan lain sembari menunggu waktu pendaftaran kuliah di tahun itu.</p>				
	<p>Setelah mempelajari bahasa Inggris dari dasar seperti mempelajari kosakata bahasa Inggris hingga mempelajari 16 tesnses, disini saya mulai focus untuk belajar grammar for speaking dan grammar for Toefl. Meskipun saya masih dibidang pemula dalam mempelajari bahasa Inggris, namun saya nekat untuk belajar TOEFL. Strategi pembelajaran disini lebih menggunakan pembelajaran seperti biasa Tutor membagikan soal-soal TOEFL dan membahas soal tersebut satu per satu sambil dijelaskan materi dan juga trik untuk menjawabnya. Disini saya merasa bahwa selama 7 bulan lebih saya belajar bahasa Inggris ternyata belum cukup, hal tersebut berawal ketika saya belajar TOEFL, saya merasa ketika belajar TOEFL saya masih belum memahami sepenuhnya materi yang di ajarkan karena keterbatasan saya, keterbatasan tersebut diantaranya seperti kosakata dan juga ilmu tentang grammar yang masih sangat kurang. Meskipun demikian saya tidak pantang untuk menyerah dan terus melanjutkannya hingga akhir pembelajaran di bulan ke 8.</p>	<p>√ (cara guru mengajar)</p> <p>√ (tantangan yang dihadapi pada saat saya belajar)</p>			
	<p>Belajar bahasa inggris dengan diimbangi motivasi dari keadaan maupun teman sekelas, didukung dengan metode pembelajaran yang menarik dan di fasilitasi dengan lingkungan yang memadahi untuk berinteraksi dengan menggunakan bahasa inggris (English area) membuat saya semangat dalam belajar bahasa inggris. Bukan hanya itu, tetapi juga karena motivasi dari pengalaman hidup teman sekelas yang beragam dari berbagai usia. Mereka seringkali menceritakan masalah kehidupan mereka, mulai dari kehidupan pribadi hingga masalah karir mereka. Inilah yang membuka mata dan pikiran saya terbuka untuk melihat kearah yang lebih jauh, dan membuat saya sadar bahwa bahasa Inggris dalam kehidupan ini sangat dibutuhkan.</p>			<p>√ (Faktor lingkungan yang positif)</p> <p>(motivasi dari pengalaman hidup orang lain)</p>	

	University				
	<p>Setelah hampir setahun saya berkelana untuk belajar bahasa Inggris di beberapa kursusan di Pare, Jawa Timur, akhirnya di tahun selanjutnya saya memutuskan untuk masuk di Universitas dan memilih jurusan pendidikan Bahasa Inggris. Saat itu saya berfikir bahwa bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang tidak semua orang Indonesia menguasainya dan juga saya berfikir suatu saat bahasa Inggris pasti akan sangat dibutuhkan. Oleh karena itu saya memilih jurusan ini dengan melihat peluang tersebut dan juga saya berkeinginan untuk sedikit merubah pola pikir orang lain yang memandang bahwa belajar bahasa Inggris itu tidak perlu, dan susah untuk dipelajari.</p>	<p>V (faktor yang memotivasi saya untuk menjadi guru bahasa Inggris)</p>			<p>V</p>
	<p>Dengan memilih jurusan Pendidikan bahasa Inggris juga saya berkeinginan untuk merubah cara mengajar guru yang selama ini menurut saya masih kurang efektif untuk diajarkan di sekolah, karena saya mengaca pada diri saya sendiri ketika belajar bahasa Inggris sejak MTs hingga SMA, strategi mengajar yang guru gunakan tidak sedikitpun membekas pada diri saya. Oleh karena itu saya memutuskan untuk memilih jurusan tersebut dan juga memutuskan untuk menjadi guru bahasa Inggris yang professional.</p>	<p>V (faktor yang memotivasi saya untuk menjadi guru bahasa Inggris)</p>			
	<p>Selain keputusan itu datang dari diri saya sendiri, keputusan saya masuk kuliah dengan jurusan bahasa Inggris ini juga datang dari orang tua dan kakak saya. Karena mereka berfikir bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang penting untuk dipelajari, karena bahasa ini merupakan bahasa internasional dan bahasa ini akan terus dibutuhkan seiring jalannya waktu. Dengan demikian sekain kita bisa menguasai bahasa Inggris, maka akan semakin besar peluang yang akan kita dapatkan. Peluang tersebut adalah berupa jaminan karir yang lebih baik dimasa yang akan datang.</p>	<p>V (Motivasi untuk belajar bahasa Inggris)</p>		<p>V (Kebijakan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional)</p>	<p>V (dukungan keluarga untuk belajar bahasa Inggris)</p>
	<p>Ditahun pertama saya masuk kuliah tepatnya di semester 1-2, saya merasa nyaman dengan memilih jurusan ini, karena apa yang saya pelajari di universitas ini sama dengan apa yang saya pelajari di tempat kursusan dimana saya belajar bahasa Inggris, dan bahkan Ilmu yang saya dapatkan di kursusan bisa jadi lebih banyak dan lebih mendalam. Hanya saja yang membedakan disini adalah cara pengajarannya, jika di kursusan saya belajar bahasa Inggris dengan cara praktik langsung, akantetapi berbeda</p>	<p>V (situasi pada saat saya belajar)</p> <p>V</p>			

	dengan pembelajaran yang ada di kampus, di semester 1-2 ini lebih menekankan pada teori dan juga dasar-dasar tata bahasa Inggris seperti pronounciation, lexicon, dan lain-lain.	(cara guru mengajar)			
	Dan strategi mengajar disinipun lebih menggunakan strategi pengajaran lecturing, pembelajaran yang hanya berpusat pada dosen, dan kami hanya sebagai penerima materi hanya sekedar diam dan memperhatikan. Hari demi hari saya lalui di tahun pertama ini dengan mudah, karena apa yang saya pelajari di kampus di semester 1-2 ini saya telah mendapatkannya ketika di kursusan, hingga akhirnya saya mendapatkan nilai dengan predikat yang cukup memuaskan.	V (cara guru mengajar) (situasi pada saat saya belajar) (prestasi belajar)			
	Event 2				
	Setelah mempelajari dasar-dasar bahasa Inggris di semester pertama dan kedua, selanjutnya di semester ke 3-4 saya mulai belajar tentang standar test dalam pelajaran bahasa Inggris, cara pengajaran bahasa, critical reading dll.				
	Meskipun saya mendapatkan predikat yang cukup baik ditahun pertama, namun berbeda dengan tahun kedua. Pada tahun kedua ini saya merasakan ada beberapa hal yang membuat saya sadar akan kelemahan saya dalam penguasaan bahasa Inggris, yaitu adalah penguasaan kosakata bahasa Inggris yang masih minim. Hal ini dibuktikan dengan kurang pahaman saya dalam memahami teks yang didalamnya terdapat kosakata yang kurang familiar menurut saya, kosakata tersebut seringkali saya temukan dalam soal-soal TOEFL dan sejenisnya. Dengan adanya keterbatasan tersebut, hal ini berdampak pada mata kuliah yang focus dalam mempelajari text, yaitu critical reading.	V (tantangan yang dihadapi pada saat saya belajar)			
	Dalam matakuliah critical reading kami mempelajari soal-soal reading seperti yang digunakan dalam tes TOEFL dan sejenisnya. Dan dalam matakuliah ini juga, saya seringkali menemukan kosakata yang tidak pernah saya dengar. Dengan demikian ini merupakan tantangan tersendiri bagi saya.	V (tantangan yang dihadapi pada saat saya belajar)			

	<p>Usaha yang saya lakukan untuk menghadapi tantangan tersebut tidak begitu membantu, karena banyak dari kosakata yang saya temukan dalam teks tersebut tidak pernah saya gunakan, sehingga saya mudah lupa dengan kosakata-kosakata yang saya temukan dalam teks. Dari sini saya menyadari bahwa gaya belajar saya adalah dengan praktek. Karena ketika saya menemukan atau mempelajari hal baru, saya harus terbiasa mempraktikkannya agar memudahkan saya untuk mengingat hal baru yang telah saya temukan.</p>	<p>V (tantangan yang dihadapi pada saat saya belajar)</p> <p>V (cara saya belajar)</p>			<p>V (memahami gaya belajar diri sendiri)</p>
	<p>Di semester ini saya juga merupakan pengalaman awal saya dimana saya magang di salah satu sekolah. Namun dalam hal ini saya dan yang lain masih belum diperbolehkan untuk mengajar, dan hanya sekedar observasi lingkungan sekolah, mulai dari observasi perangkat ajar seperti RPP, buku yang digunakan hingga observasi proses pengajaran atau observasi di ruang kelas ketika kegiatan pembelajaran di mulai. Dari pengalaman ini saya mendapatkan sebuah pelajaran bahwa mengajar terutama di sekolah itu tidak semudah yang kita bayangkan. Disini kita tidak hanya dituntut untuk menguasai materi saja, melainkan juga dituntut untuk harus bisa menguasai ilmu pedagogic untuk bisa mengondisikan kelas. Selain itu kita sebagai guru harus bisa mengenali karakteristik siswa, karena dengan kita mengenali karakteristik mereka, kita akan lebih mudah dalam menentukan strategi pengajaran yang relevan dengan kondisi dan juga kebutuhan mereka. Selain itu, untuk menunjang pembelajaran agar berjalan lebih menarik, dalam mengajar kita juga harus bisa menggunakan media pembelajaran yang relevan agar pembelajaran berjalan dengan baik.</p>	<p>V (tantangan yang dihadapi pada saat saya belajar)</p>			
	<p style="text-align: center;">Event 3</p> <p>Di semester ke 5-6, disini saya mempelajari tentang berbagai teori dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris, serta belajar bagaimana merancang RPP sebagai acuan bagi guru untuk mengajar dikelas. Strategi dosen dalam mengajar kali ini masih sama seperti biasa, yaitu dengan menggunakan strategi lecturing yangmana mahasiswa hanya memperhatikan penjelasan dari dosen, dan dosen memberikan kesempatan untuk bertanya setelah memberikan penjelasan/materi.</p>	<p>V (cara guru mengajar)</p> <p>(situasi pada saat saya belajar)</p>			

	<p>Cara saya belajar di semester ini, saya lebih membaca buku terkait strategi pembelajaran dan pengajaran yang diberikan oleh dosen sebagai referensi, dan juga sesekali mencari di internet jika saya merasa kesulitan untuk membaca buku tersebut, karena tulisannya menggunakan bahasa Inggris semua.</p>	<p>V (cara saya belajar)</p>			
	<p>Dalam mempelajari RPP, saya belajar untuk membuat RPP selain dari contoh yang dosen berikan, saya juga belajar melalui berbagai sumber di Internet seperti guru berbagi dll. Setelah saya mempelajari itu semua, saya mulai sadar terkait pengejaran bahasa Inggris, ternyata banyak strategi dalam mengajarkan bahasa Inggris, dan juga banyak cara agar pembelajaran berjalan dengan baik. Namun strategi tersebut tidak semuanya bisa diterapkan di semua kelas, melainkan setiap kelas mempunyai karakter masing-masing, sehingga dalam memilih strategi pengajaran, guru harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya.</p>				
	<p>Event 4</p>				
	<p>Di semester ke 7-8, saya mendapatkan pengalaman baru terkait praktik mengajar di sekolah dan juga praktik di lingkungan masyarakat dalam program KKN (kuliah kerja nyata). Sebelum terjun untuk praktik, baik magang di sekolah maupun melakukan KKN, di semester 7 saya dibekali dengan beberapa materi terkait strategi pengajaran lanjutan yang lebih mendalam, dan saya diberikan materi terkait bagaimana cara membuat sebuah proposal penelitian dll.</p>				
	<p>Dalam hal ini strategi pengajaran yang dosen gunakan masih sama, yaitu dengan menggunakan lecturing, namun capaian pembelajaran dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk bisa membuat sebuah project seperti RPP, proposal penelitian dll. Setelah pembelajaran selesai diakhir semester 7, selanjutnya saya melakukan kegiatan KKN di Pulau Sumatera, yaitu tepatnya di kota Bengkulu melalui program KKN Muhammadiyah untuk Negeri. Disana saya berencana untuk membawakan sebuah program yaitu tentang pembelajaran bahasa Inggris yang sama seperti di Pare. Untuk merealisasikan program tersebut ternyata tidak mudah, salah satu tantangannya adalah tidak semua orang ingin belajar bahasa Inggris dan</p>	<p>V (cara guru mengajar)</p>			

	<p>tidak semua orang menyukai bahasa Inggris. Oleh karena itu, hal tersebut membuat saya termotivasi untuk lebih mengenalkan bahasa Inggris dan memahami terkait pentingnya belajar bahasa Inggris.</p>				
	<p>Setelah melakukan kegiatan KKN, selanjutnya saya melakukan magang di salah satu sekolah SMP di Kartasura. Ini merupakan pengalaman pertama saya dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah, dan saya merasa bahwa pengalaman ini menjadi awal bagi saya untuk menjadi guru bahasa Inggris. Dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah selama magang ini, saya lebih suka menggunakan strategi pengajaran seperti di Pare seperti apa yang saya alami disana, karena saya meyakini bahwa strategi pengajaran tersebut sangat cocok dengan pemula, atau bagi orang yang baru belajar bahasa Inggris. Ekspektasi saya dengan menggunakan strategi pengajaran tersebut adalah saya ingin siswa paham dengan materi yang saya ajarkan, dan ingin membuat mereka termotivasi untuk belajar bahasa Inggris, dengan menanamkan pemahaman bahwa belajar bahasa Inggris itu mudah. Namun realita yang saya dapatkan selama magang tersebut adalah tidak semua siswa paham dengan materi yang saya ajarkan, dan tidak semua siswa termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Dari sini saya mulai menyadari bahwa mengajar itu bukanlah hal yang mudah, butuh proses untuk menjadi guru yang profesional yang bisa membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan juga bisa memotivasi siswa.</p>	<p>V Pengalaman ketika magang (cara saya mengajar) (kegagalan yang saya alami ketika mengajar)</p>			
	<p>Dalam pengalaman kali ini saya mendapatkan banyak pembelajaran, seperti banyak strategi dalam mengajar bahasa Inggris yang sebelumnya belum saya ketahui dan juga berbagai pengalaman bagaimana perasaan saat mengajar di sekolah, dan tantangan-tantangan yang saya alami selama mengajar di sekolah. Dari sini saya menyadari bahwa mengajar bukanlah hal yang mudah, selain membutuhkan ilmu pengetahuan terkait dengan bidang pelajaran yang di tempuh, kita juga harus belajar bagaimana cara memahami karakteristik serta kebutuhan siswa dan harus memahami strategi pembelajaran apa yang sesuai dengan mereka.</p>				

Kategori Informasi

1. Identity construction in Junior high school 1

Social Environment	Cultural Form	Learning Experience	Identity Construction
<ul style="list-style-type: none"> • Language practice in the Islamic boarding school environment 	<ul style="list-style-type: none"> • Language practices that have been passed down from generation to generation are used between students and students and teachers. • English practice is still lacking • The practice of Arabic is more dominant in daily communication. 	<ul style="list-style-type: none"> • Teachers' teaching strategies are less effective. 	<ul style="list-style-type: none"> • Can only use Arabic • Not motivated to learn English

2. My Identity construction in SMP 2 & 3

Social Environment	Cultural Form	Learning Experience	Identity Construction
<ul style="list-style-type: none"> • Government policy 	<ul style="list-style-type: none"> • Results-oriented learning 	<ul style="list-style-type: none"> • Teacher's teaching strategies were less effective. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lack of motivation to learn English

3. My Identity Construction in Senior High School

Social Environment	Cultural Form	Learning Experience	Identity Construction
<p>Relating to the status of English as an international language and relating to policymakers (government) who make English one of the requirements that must be mastered.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Lack of motivation to learn English • Failure to obtain something 	<ul style="list-style-type: none"> • I started to be motivated to learn English from this failure.

4. My Identity Construction in Pre-English Course

Social Environment	Learning Experience	Others aspect	Identity Construction
<ul style="list-style-type: none"> Government policy regarding English is one of the selection requirements for university entrance. 	<ul style="list-style-type: none"> Failure to get something 	<ul style="list-style-type: none"> Encouragement from parents to learn English 	<ul style="list-style-type: none"> I started to be motivated to learn English from this failure.

5. My Identity Construction in the First English Course

Social Environment	Cultural Form	Learning Experience	Identity Construction
<ul style="list-style-type: none"> English area policies that are enforced by the course. Frequency friends can foster enthusiasm for learning English. A social environment that supports practice using English. 	<ul style="list-style-type: none"> Culture of using English every day. 	<ul style="list-style-type: none"> Fun teacher teaching strategies Commit to using English everywhere. Make a target to memorize some vocabulary and then practice it through daily conversations. 	<ul style="list-style-type: none"> Motivated to learn English.

6. My Identity Construction in the Second Course

Social Environment	Cultural Form	Learning Experience	Identity Construction
<ul style="list-style-type: none"> "English area" language policy 	<ul style="list-style-type: none"> Culture uses English every day. 	<ul style="list-style-type: none"> Interactive and interesting teacher-teaching strategies. 	<ul style="list-style-type: none"> Motivated to learn English

7. My Identity Construction in the Third Course

Social Environment	Cultural Form	Learning Experience	Identity Construction
<ul style="list-style-type: none"> "English area" language policy 	<ul style="list-style-type: none"> The culture of speaking uses English. Build awareness to study actively. 	<ul style="list-style-type: none"> Unique learning strategy. Difficult and challenging exam system. 	<ul style="list-style-type: none"> Motivated to learn English. Motivated to become an English teacher.

-
- Discipline applied at the course institution.
 - Policy for conducting oral assessments.
 - Additional activities related to English teaching activities.
-

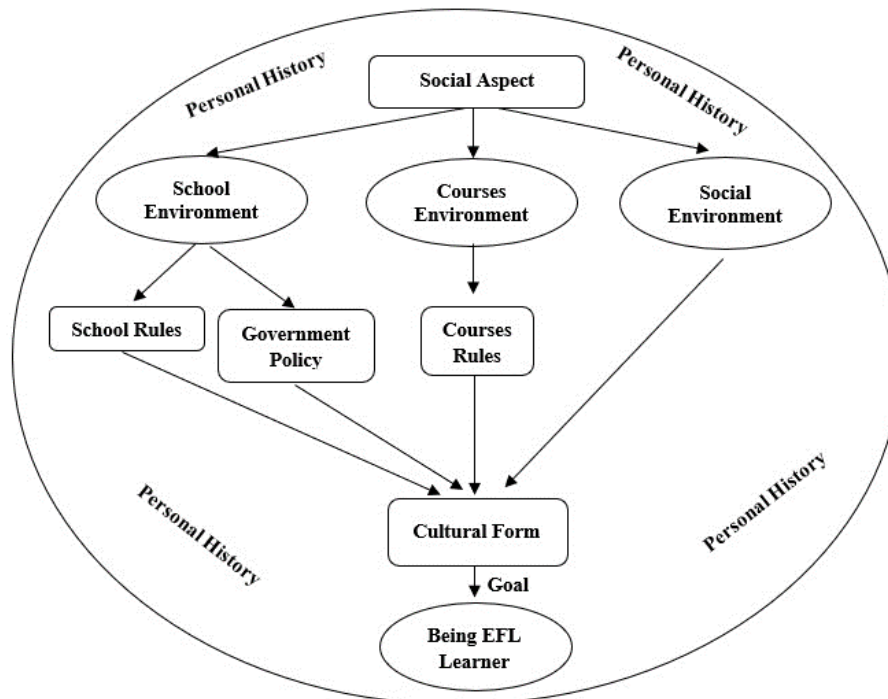
8. My Identity Construction in the Last Course

Social Environment	Cultural Form	Learning Experience	Identity Construction
<ul style="list-style-type: none"> • Supportive learning environment. • Frequent friends who can motivate me to continue developing. 	<ul style="list-style-type: none"> • Application of English areas in the course. 	<ul style="list-style-type: none"> • Teaching strategies used by teachers. • Challenges faced when I studied. 	<ul style="list-style-type: none"> • Motivated to continue improving my English.

9. My Identity Construction in the University

Social Environment	Others	Learning Experience	Identity Construction
<ul style="list-style-type: none"> • English as an International Language Policy • Family support for learning English. 	<ul style="list-style-type: none"> • Start to understand my own strengths and weaknesses. • Begin to understand how to overcome problems and find solutions to the challenges faced. 	<ul style="list-style-type: none"> • An enjoyable English language learning experience. • Motivation to learn English. 	<ul style="list-style-type: none"> • Motivated to become a professional English teacher.

Hubungan Antar Kategori (Selective Coding)



The process of my EFL identity construction

Gambar tersebut mengilustrasikan bahwa pembentukan identitas saya sebagai pembelajar EFL dalam penelitian ini terkait dengan tiga aspek: sejarah pribadi, sosial, dan budaya (Holland et al., 1998). Namun penelitian menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dapat mengkategorikan ketiga aspek tersebut lebih lanjut, sebagaimana terlihat dari berbagai jenis aspek sosial yang ditemukan dalam penelitian ini.

Aspek sosial yang diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup berbagai situasi dan kondisi yang dapat mempengaruhi identitas saya sebagai pembelajar EFL. Hal tersebut meliputi aspek sosial di lingkungan sekolah, aspek sosial di lingkungan kursus, dan aspek sosial di lingkungan secara umum.

Mengenai aspek budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek budaya mempunyai keterkaitan erat dengan aspek sosial. Penelitian ini menemukan bahwa aspek budaya muncul dari praktik sosial yang bertahan seiring berjalannya waktu, lambat laun berubah menjadi kebiasaan yang dianut oleh mayoritas di lingkungan tertentu.

Kedua aspek tersebut, sosial dan budaya, terangkum dalam memori yang disebut pengalaman. Oleh karena itu, beberapa narasi dalam pengalaman ini memaksa saya untuk menetapkan tujuan untuk mengatasi tantangan dan mendapatkan motivasi hidup berdasarkan masalah dan kegagalan yang saya temui. Hal ini sejalan dengan perspektif Holland et al. (1998), dimana sejarah pribadi menjadi dasar identitas seseorang. Komponen ini menjadi landasan yang sangat penting, karena sejarah pribadi seseorang dapat berkontribusi terhadap pengembangan diri, membentuk pemahaman yang mendalam terhadap diri sendiri, dan memberikan motivasi dalam hidup.

Research Question 2	Transcript	Personal experience	Professional context	External political environment
2) What role does the professional context and external political environment play in shaping my identity as a professional NNEST	Pengalaman sebagai guru			
	<p>I am a non-native English Teacher (NNEST). I remember once in my classroom when I first taught English in Junior high school. I had a very difficult time trying to beradaptasi dengan keadaan di kelas maupun di lingkungan sekolah. Meskipun semenjak kuliah saya sudah mempunyai pengalaman mengajar les privat dan mengajar ketika mengikuti program magang disekolah, namun nuansa mengajar di sekolah yang sesungguhnya menurut saya sangat berbeda, dimana saya tidak hanya berhadapan dengan siswa saja, tetapi juga harus berhadapan dengan aturan, kondisi dan lingkungan sekolah.</p>		<p>✓ (Sulit beradaptasi dengan lingkungan)</p> <p>(beradaptasi dengan aturan, kondisi dan lingkungan sekolah)</p>	
	<p>Berkaitan dengan kebijakan sekolah disini, saya merasa asing dengan peraturan yang ditetapkan terkait pengaturan jam pembelajaran, karena dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan disekolah tersebut berbeda dengan sekolah umum yang lain. Aturan jam pelajaran yang ada di sekolah ini menggunakan sistem "Semi Mulazamah", yang mana sistem ini dilakukan dengan cara menghabiskan 4 mata pelajaran dalam waktu kurang lebih 2 bulan saja. Setelah semua materi dalam 4 mata pelajaran telah selesai diajarkan, kemudian pelajaran tersebut akan diganti dengan 4 mata pelajaran yang lain hingga selesai, setelah itu saya mulai mengajar di kelas yang lain selama 2 bulan dan seterusnya. Sistem semi mulazamah ini diambil dari kata Mulazamah (bahasa Arab), dalam KKBI sistem ini diartikan sebagai "zikir secara terus menerus". Sistem Mulazamah ini sering digunakan dalam konteks pembelajaran Islam yang mana seorang murid belajar dengan guru dengan waktu yang lama di suatu tempat (pondok pesentren / madrasah). Tujuan dari sekolah menggunakan sistem Mulazamah ini dengan menghabiskan beberapa</p>		<p>✓ Kebijakan sekolah</p> <p>(Aturan jam pembelajaran yang berbeda)</p> <p>(terdapat kelemahan dari sistem yang diterapkan tersebut)</p>	

	<p>materi terlebih dahulu dalam waktu 2 bulan adalah untuk membuat siswa fokus terhadap pelajaran yang diajarkan tersebut. Namun dalam hal ini terdapat kelemahan yang mana pada akhir semester siswa hanya diberikan waktu 2 pertemuan saja untuk mereview materi yang telah mereka pelajari bersama dengan guru. Dengan demikian guru harus memberikan review semua materi yang telah diajarkannya kembali hanya dengan waktu 2 pertemuan. Hal ini akan sangat susah bagi siswa, karena mereka akan dipaksa untuk merecall kembali memori materi yang telah mereka pelajari sebelumnya ketika mereka akan menghadapi ujian semester.</p>			
	<p>When I first started to teach, sebenarnya saya merasa bingung materi apa yang harus saya ajarkan disini, karena di sekolah tersebut saya tidak mendapatkan buku pegangan untuk saya (sebagai guru baru) dan siswa juga tidak diberikan buku pegangan dari sekolah. Dalam hal ini siswa hanya mempunyai buku pegangan dari guru bahasa Inggris sebelumnya, yang buku tersebut ditulis sendiri oleh guru bahasa Inggris sebelumnya. Didalam buku tersebut hanya mengajarkan tentang grammar dan tenses, sehingga yang diajarkan oleh guru tersebut hanya mengajarkan tenses dan juga pengaplikasiannya dalam speaking. Dengan demikian dalam memulai pembelajaran kali ini saya memutuskan untuk mulai mengajar bahasa Inggris dengan fokus pada tenses dan juga pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.</p>		<p>✓ (tantangan yang saya hadapi sebagai guru baru/ pengganti)</p>	
	<p>Strategi pembelajaran yang saya gunakan di kelas, saya fokus menggunakan metode pembelajaran seperti yang saya dapatkan ketika kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris Jawa Timur. Dalam hal ini saya fokus pada pengajaran tata bahasa (tenses) dengan cara drilling, practice dan memorizing. Cara yang saya lakukan dalam mengajarkan tenses adalah dengan cara memberikan gambaran atau definisi dari tenses terlebih dahulu, kemudian siswa diberikan beberapa ciri-ciri/ time signal dari tiap tenses agar lebih mudah dalam memahami ciri-cirinya, setelah itu saya memberikan rumus dan juga contoh kalimat. Pada pembuatan contoh kalimat disini saya sesuaikan dengan lingkungan siswa di pondok pesantren, hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah dalam memahami contoh dan juga materi tersebut. Setelah saya mengajarkan tenses, saya juga</p>	<p>✓ (Strategi mengajar yang saya gunakan dipengaruhi oleh pengajaran di kursusan)</p>	<p>✓ (menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan cara membuat contoh yang sesuai dengan lingkungan siswa)</p>	

	<p>memberikan contoh kalimat yang simple dan unik yang dapat diimplementasikan ke dalam tenses yang telah diajarkan seperti “I give you a pen, I am giving you a pen, I have given you a pen, I have been giving you a pen, I will give you a pen” dll. Hal ini saya lakukan untuk mempermudah siswa dalam mengingat rumus dan mengerti bagaimana cara penggunaannya.</p>			
	<p>The place where I teach is MTs yang mana sekolah ini berada di dalam lingkungan pondok pesantren tahfid terpadu yang fokus pada hafalan Al-Quran. Di pondok ini tidak ada aturan yang mengharuskan siswa menggunakan bahasa tertentu, sehingga mereka bebas menggunakan bahasa apapun (kecuali bahasa daerah). Meskipun demikian, bahasa yang paling dominan mereka gunakan adalah bahasa Indonesia. Selain menggunakan bahasa Indonesia, mereka pun diminta untuk menggunakan bahasa Arab ketika berbicara dengan guru (selain guru bahasa Inggris) selama di pondok pesantren, sedangkan bahasa Inggris sama sekali tidak pernah digunakan. Minimnya guru bahasa Inggris disana juga sangat mempengaruhi penggunaan bahasa Inggris. Disana hanya ada 1 guru bahasa Inggris dan juga 1 guru bahasa Inggris khusus untuk kegiatan extra kurikuler bahasa Inggris. Dengan demikian hal ini merupakan salah satu tantangan bagi saya dalam mengajar bahasa Inggris disana.</p>		<p>✓ (tidak ada aturan khusus dalam penggunaan bahasa) (Penggunaan bahasa asing yang sering digunakan adalah bahasa Arab) (tantangan bagi saya dalam mengajar semua kelas)</p>	
	<p>My students berasal dari berbagai daerah, seperti Jawa, Sumatra dan Kalimantan, namun kebanyakan dari mereka adalah berasal dari suku Jawa, oleh karena itu bahasa yang paling sering digunakan disini adalah bahasa Indonesia. Kebanyakan dari mereka yang belajar di pondok pesantren ini lebih tertarik untuk belajar bahasa Arab dari pada bahasa Inggris, hal ini sejalan dengan tujuan mereka yaitu untuk menghafal Al-Quran yangmana hal tersebut membutuhkan kemampuan yang cukup dalam penguasaan bahasa Arab agar lebih mudah dalam proses menghafalnya. Oleh karena itu banyak dari mereka yang memandang sebelah mata pelajaran bahasa Inggris, sehingga hal ini akan berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Kebanyakan dari siswa disini belum sadar akan pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu motivasi belajar mereka sangat kurang dalam mata pelajaran bahasa Inggris, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa ketika belajar</p>		<p>✓ (tantangan yang saya hadapi sebagai guru bahasa Inggris)</p>	

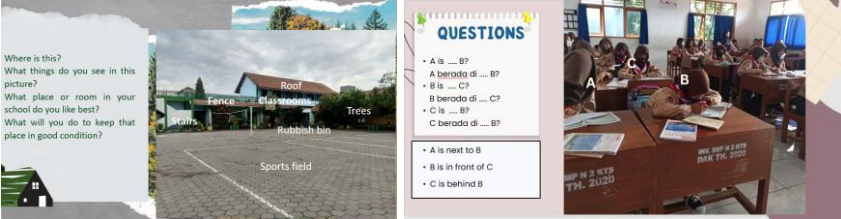
	<p>bahasa Inggris di kelas mereka cenderung tidak memperhatikan dan tidur ketika di kelas. Berbeda dengan siswa yang sadar akan pentingnya bahasa Inggris, mereka akan lebih fokus, aktif dan semangat dalam belajar bahasa Inggris dikelas.</p>			
	<p>In my own classroom, I have the power to mengatur kelas dan bebas dalam memberikan strategi pembelajaran seperti apa yang saya inginkan. Saya melakukan hal tersebut karena saya belum mempunyai pengalaman mengajar sebelumnya (selain magang), sehingga saya tidak punya gambaran lain tentang bagaimana cara mengajar yang benar dan efektif. Disini saya seringkali menerapkan pembelajaran yang pernah saya dapatkan di Pare, namun strategi ini masih kurang berjalan dengan baik, karena kurangnya motivasi siswa untuk mau belajar bahasa Inggris sehingga strategi pembelajaran tersebut sulit untuk diterapkan (tidak efektif).</p>		<p>✓ (cara yang saya gunakan dalam mengajar) (Tantangan yang saya hadapi dalam mengajar)</p>	
	<p>Making changes to my teaching is something that is difficult for me. Saya pernah melakukan pembelajaran dengan cara mengajak siswa untuk belajar diluar kelas. Pembelajaran yang saya lakukan ini dengan cara drilling dan memorizing menggunakan kalimat sederhana yang bisa mengaplikasikan beberapa tenses seperti "I give you a pen, I am giving you a pen, I have given you a pen, I have been giving you a pen, I will give you a pen" dll. Dengan mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran diluar kelas seperti ini dapat membuat siswa merasa senang dan cenderung aktif dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan partisipasi siswa ketika melakukan drilling dan memorizing mereka cenderung mau mengikutinya dari pada hanya melakukan pembelajaran di kelas hanya ada beberapa siswa saja yang mau mengikuti aktifitas dalam proses pembelajaran tersebut.</p>		<p>✓ (Inovasi yang saya lakukan dalam mengajar) (respon siswa selama/setelah belajar)</p>	
	<p>Menerapkan pembelajaran dari pengalaman seperti yang kita dapatkan ketika kita belajar, ada kemungkinan pembelajaran tersebut akan berhasil dan ada juga kemungkinan pembelajaran tersebut kurang berhasil dan bahkan tidak berhasil sama sekali. Hal ini tergantung pada kondisi siswa itu sendiri. Tugas guru disini adalah menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswanya. This is probably because ketika kita memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, maka pembelajaran tersebut akan berjalan dengan baik. Mengajar adalah sebuah seni, yangmana seni dalam mengajar itu membutuhkan banyak</p>			


	<p>pengetahuan terkait ilmu tentang pengajaran dan juga membutuhkan pengalaman. Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menghadapi berbagai kondisi yang ada, dan dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.</p>			
	<p>In the future, I am going to belajar terkait ilmu dalam pengajaran khususnya bahasa Inggris. Karena dengan kita menguasai ilmu pedagogik, maka akan lebih mudah bagi saya (guru) untuk dapat menghadapi dan mengatasi masalah yang ada dalam proses pembelajaran dikelas. Oleh karena itu di tahun selanjutnya, saya memutuskan untuk mengikuti program pendidikan profesi guru (PPG) dengan tujuan selain untuk mendapatkan sertifikat pendidik, hal ini juga bermanfaat bagi saya untuk memperbaiki kualitas pengajaran saya dan menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara mengatur kelas dan memberikan solusi yang sesuai terhadap permasalahan di kelas.</p>		<p>✓ (harapan saya untuk menjadi guru professional)</p>	<p>✓ (Ketetapan pemerintah terkait kewajiban guru dalam mengikuti pendidikan profesi guru)</p>
<p>Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)</p>				
	<p>Setelah saya mengajar di sekolah selama kurang lebih 1 semester, saya menemukan banyak hal yang membuat saya berfikir untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran yang saya miliki. Dengan mengaca pada strategi pengajaran saya yang dirasa masih kurang berjalan dengan baik, oleh karena itu saya memutuskan untuk mengikuti program profesi guru (PPG). Saya pertama kali mendapatkan informasi ini melalui media sosial yangmana program ini diselenggarakan oleh pemerintah (kementerian pendidikan) guna untuk menggantikan guru yang akan pensiun pada tahun 2024. Oleh karena itu pemerintah membuka seluas-luasnya beasiswa PPG Prajabatan bagi kaula muda yang sudah lulus S1 untuk menjadi guru yang professional. Berkenaan dengan program yang diselenggarakan ini, pemerintah mulai memberikan batasan terkait syarat menjadi guru khususnya di sekolah-sekolah negeri, bahwa kualifikasi S1 masih belum cukup untuk memenuhi standar mengajar di sekolah tersebut. Oleh karena itu pemerintah meminta agar kualifikasi guru harus mempunyai sertifikat pendidik atau harus mengikuti program PPG terlebih dahulu (informasi ini saya dapatkan setelah mengikuti program PPG).</p>	<p>✓ Pengalaman mengajar yang kurang baik.</p>	<p>✓ Kurangnya pengetahuan tentang pedagogic Termotivasi untuk meningkatkan pedagogic skill</p>	<p>✓ Pemerintah membuka seluas-luasnya beasiswa PPG Prajabatan Kebijakan pemerintah terkait kualifikasi syarat untuk menjadi guru</p>
	<p>Selama mengikuti program PPG, saya mendapatkan banyak ilmu pengetahuan baru terkait strategi pengajaran yang baik sesuai dengan zaman dan juga kebutuhan peserta didik. Dengan dibekali pengetahuan ini seiring berjalannya</p>		<p>✓ Pengalaman belajar</p>	

	<p>waktu pemikiran saya terkait guru mulai berubah menjadi lebih terkonsep. Saya yang dulu berfikir bahwa strategi pengajaran yang saya gunakan sudah benar menurut saya, akan tetapi sangat sulit untuk di praktikkan didalam kelas. Disini saya mulai menyadari bahwa strategi pengajaran guru harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Dibandingkan dengan saya yang dulu mengajar dengan tanpa menggunakan perangkat pembelajaran “Modul ajar”, sekarang mulai berfikir bahwa perangkat pembelajaran sangat penting sebagai panduan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta membantu guru untuk memberikan pengajaran yang konsisten dan terstruktur.</p>		<p>Mendapatkan ilmu pedagogic yang sesuai dengan zaman dan kebutuhan siswa</p> <p>Terbentuknya pemikiran yang terkonsep dan menyadari konsep pembelajaran baik dan sesuai</p> <p>Mulai menyadari pentingnya modul ajar sebagai acuan pada proses pembelajaran.</p>	
Event				
	<p>Diawal semester saya mempelajari banyak hal yang belum pernah saya dapatkan sebelumnya seperti pembelajaran berdiferensiasi, pemahaman peserta didik dan pembelajarannya, teknologi baru dalam pendidikan, filosofi pendidikan serta prinsip pengajaran dan asesmen. Beberapa matakuliah tersebut telah mengubah pemikiran saya terkait seni cara mengajar. Disini saya mulai memahami bahwa seorang guru ketika mengajar harus memahami terlebih dahulu karakter peserta didik dan kebutuhan mereka, karena hal tersebut merupakan cara yang baik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan keinginan dan karakter mereka, peserta didik akan lebih senang dan cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran. Memahami gaya belajar peserta didik sangatlah penting bagi guru, karena setiap siswa memiliki preferensi dan karakteristik belajar yang</p>		<p>√</p> <p>Mendapatkan pengalaman belajar baru terkait pembelajaran modern</p> <p>Mulai memahami strategi pembelajaran yang baik dan sesuai dengan</p>	

	<p>berbeda-beda. Selain itu manfaat bagi guru dalam memahami karakteristik belajar siswa dapat membantu guru mengajar dengan lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan peluang siswa untuk berhasil dalam pembelajaran. Dalam hal ini saya tidak hanya memahami terkait materi ini saja, melainkan kami juga diberi kesempatan untuk bisa mengaplikasikan/menerapkan semua ilmu pengajaran yang kami dapatkan di PPG dalam program PPL.</p>		<p>karakteristik siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa</p>	
	<p>Pada PPL pertama, saya mencoba untuk menerapkan berbagai ilmu yang saya dapatkan di PPG semester 1. Dalam hal ini saya mulai menyadari perubahan/transformasi yang saya rasakan dalam hal mengajar. Saya mulai merasakan nyaman dalam mengajar, dan juga mulai menguasai bagaimana cara memberikan penjelasan yang mudah kepada siswa. Terlebih lagi saya juga seringkali melakukan refleksi diakhir pembelajaran dengan siswa sebelum pembelajaran ditutup, dan ternyata disinilah awalmula kepercayaan diri saya sebagai guru profesional muncul. Pada kegiatan refleksi ini siswa apresiasi kepada saya dan mengatakan bahwa pembelajaran yang saya ajarkan di kelas mudah untuk mereka pahami, dan mereka merasa senang karena dalam pembelajaran ini saya selalu memberikan contoh dan beberapa tugas yang berkaitan dengan lingkungan siswa, oleh karena itu mereka merasa bahwa dalam pembelajaran ini mereka tidak belajar tentang sesuatu yang baru, melainkan belajar melalui sesuatu yang familiar bagi mereka sehingga mudah untuk dipahami.</p>		<p>✓ Pengalaman PPL dan penerapan ilmu yang telah didapatkan Mulai mengerti cara mengajar yang baik dan mulai merasakan nyaman dalam mengajar Refleksi positif yang siswa berikan membuat saya mulai percaya diri dan semangat untuk terus melakukan inovasi dalam mengajar</p>	
	<p>Langkah yang saya lakukan dalam mengajar kali ini merupakan buah dari ilmu yang saya pelajari dari materi di semester 1. Untuk memulai langkah awal, hal yang terpenting adalah dengan cara melakukan observasi terkait karakteristik peserta didik. Dengan kita mengenal karakteristik mereka, kita akan lebih</p>		<p>✓ Hasil dari pengalaman berharga saya selama belajar</p>	

	<p>mudah untuk mengetahui apa yang mereka butuhkan dan bagaimana cara yang tepat untuk membuat mereka mudah dalam memahami materi.</p>		<p>di PPG (terkait Bagaimana cara mengajar yang baik dimulai dari langkah seperti mengenal karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, serta menemukan bagaimana strategi mengajar terbaik untuk siswa tersebut).</p>	
	<p>Langkah kedua yaitu membuat modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar dalam hal ini memiliki peranan yang sangat penting, karena modul ajar merupakan alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan cara yang terstruktur dan terorganisir. Dalam penyusunan modul ajar, saya bagi menjadi 3 bagian seperti pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada pendahuluan seperti biasa guru memberi salam dan siswa menjawab salam dan seterusnya. Namun dalam hal ini terdapat unsur inovasi yang saya gunakan, yaitu memahami keadaan peserta didik terlebih dahulu dengan cara meminta peserta didik untuk menuliskan perasaan yang mereka rasakan pada saat itu di dalam sebuah sticky note. Setelah itu saya memberikan sedikit motivasi agar peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran. Membangun motivasi siswa sebelum memulai pembelajaran sangatlah penting, karena hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar mereka.</p>		<p>✓ Pentingnya membuat perangkat pembelajaran yang baik dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa Mulai memahami dan menerapkan unsur inovasi yang diperlukan untuk membuat pembelajaran</p>	

	<p>Pada awal kegiatan inti, saya memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengalaman siswa dan juga materi yang akan dipelajari, hal ini berguna untuk membantu guru untuk memahami sejauh mana pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Dengan mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Selain itu dengan informasi yang diperoleh dari pertanyaan diagnostik, guru dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman siswa.</p>		<p>menjadi lebih baik</p> <p>✓</p> <p>Mulai memahami dan menerapkan unsur inovasi yang diperlukan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih baik</p>	
	<p>Di tahap selanjutnya saya memberikan pembelajaran berdiferensiasi dengan cara memberikan contoh berupa video, gambar dan teks, hal ini saya lakukan untuk memenuhi gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Dalam pemberian contoh ini, saya juga berusaha mengkaitkan lingkungan peserta didik, karena hal ini bertujuan untuk memudahkan mereka dalam memahami materi.</p>  <p>Setelah mereka melihat beberapa contoh yang saya berikan, kemudian peserta didik diminta untuk menganalisis contoh-contoh tersebut dan mereka diminta untuk menebak materi apa yang akan dipelajari hari ini. Hal ini saya lakukan karena untuk mengajak siswa untuk lebih berpikir kritis dan mandiri.</p>		<p>✓</p> <p>Mulai memahami dan menerapkan unsur inovasi yang diperlukan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih baik</p>	
	<p>Setelah mereka menjawab pertanyaan materi yang akan dipelajari, kemudian saya memberikan tujuan pembelajaran untuk materi hari ini. Menurut saya, tujuan pembelajaran sangat penting dijelaskan kepada siswa agar mereka memiliki panduan yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka selama</p>		<p>✓</p> <p>Mulai memahami alur</p>	

	<p>pembelajaran. Tujuan yang jelas juga membantu siswa mengarahkan usaha pembelajaran mereka dan mengukur sejauh mana mereka telah mencapai tujuan tersebut.</p>		<p>pembelajaran yang baik</p>	
	<p>Setelah menjelaskan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pemberian materi. Dalam pemberian materi, saya selalu mengkaitkan materi dengan beberapa contoh yang berhubungan dengan lingkungan peserta didik. Setelah menjelaskan materi, Langkah selanjutnya adalah kegiatan diskusi. Pada saat diskusi juga saya seringkali meminta siswa untuk mendiskusikan sesuatu yang ada di sekeliling mereka seperti contoh dibawah ini:</p>  <p>Pada gambar diatas siswa diminta untuk mendeskripsikan tempat/ruangan yang ada di dalam sekolah mereka. Saya melakukan hal ini karena selain membuat anak senang, hal ini juga dapat memotivasi siswa untuk mau belajar dan juga membuat siswa mengerti bahwa Pelajaran tersebut tidak sesulit yang mereka pikirkan.</p>		<p>✓ Mulai memahami alur pembelajaran yang baik</p> <p>Mulai memahami dan menerapkan unsur inovasi yang diperlukan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik</p>	
	<p>Langkah selanjutnya adalah melakukan pembuktian dengan cara mengoreksi jawaban siswa. Meskipun siswa diminta untuk aktif dan melakukan hal apapun tanpa memikirkan kesalahan, namun saya sebagai guru tetap memberikan koreksi jika siswa melakukan kesalahan. Hal ini berfungsi untuk menjaga pemahaman siswa agar tidak keliru dalam memahami materi.</p>		<p>✓ Mulai memahami alur pembelajaran yang baik</p>	

	<p>Langkah terakhir adalah refleksi. Dalam hal ini ada beberapa pertanyaan seperti dibawah ini:</p> <div data-bbox="616 300 1227 639" data-label="Image"> </div> <p>Dari hasil refleksi ini akan menggambarkan bagaimana pembelajaran hari ini dapat membuat mereka paham tentang materi yang telah dipelajari. Selain itu, refleksi kali ini juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diinginkan oleh siswa. Dengan melalui hasil refleksi ini saya mulai memahami bahwa pemberian refleksi itu sangat penting untuk dilakukan, karena guru akan lebih tahu bagaimana kualitas pembelajarannya dengan mengetahui pemahaman siswa dan juga guru tahu bagaimana kualitas media yang digunakan menarik atau tidak bagi siswa dan lain sebagainya.</p> <p>Ketika saya melakukan refleksi dengan siswa, mereka sangat senang dengan pengajaran yang saya berikan, dan juga dengan cara saya memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan lingkungan siswa, mereka merasa lebih mudah dalam memahami materi ini meskipun mereka masih menganggap bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak dibutuhkan oleh mereka. Tapi meskipun demikian hal ini bisa menjadi motivasi bagi siswa untuk mau belajar bahasa Inggris dan juga menghilangkan pikiran mereka tentang belajar bahasa Inggris itu susah. Dari hasil kegiatan refleksi ini saya mendapatkan sesuatu yang sangat tidak terlupakan bagi saya dan hal ini menjadi semangat saya dalam berkarir di dunia pendidikan, dan dari hasil refleksi tersebut saya mulai berfikir bahwa cara mengajar yang saya lakukan ini sudah berhasil.</p>		<p>✓ Mulai memahami alur pembelajaran yang baik</p> <p>Mulai memahami pentingnya refleksi setelah melakukan pembelajaran</p>	
	<p>Ketika saya melakukan refleksi dengan siswa, mereka sangat senang dengan pengajaran yang saya berikan, dan juga dengan cara saya memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan lingkungan siswa, mereka merasa lebih mudah dalam memahami materi ini meskipun mereka masih menganggap bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak dibutuhkan oleh mereka. Tapi meskipun demikian hal ini bisa menjadi motivasi bagi siswa untuk mau belajar bahasa Inggris dan juga menghilangkan pikiran mereka tentang belajar bahasa Inggris itu susah. Dari hasil kegiatan refleksi ini saya mendapatkan sesuatu yang sangat tidak terlupakan bagi saya dan hal ini menjadi semangat saya dalam berkarir di dunia pendidikan, dan dari hasil refleksi tersebut saya mulai berfikir bahwa cara mengajar yang saya lakukan ini sudah berhasil.</p>		<p>✓ Mulai memahami pentingnya refleksi setelah melakukan pembelajaran</p> <p>Saya mulai termotivasi dan mulai merasa nyaman untuk mengajar dan</p>	

			menjadi guru yang lebih baik dan inovatif.	
	<p>Perjalanan saya dalam melakoni karir sebagai guru telah menemukan titik terang dalam program PPG ini. Karena disini saya menemukan banyak hal yang belum pernah saya ketahui sebelumnya. Dengan bekal pengetahuan tentang cara mengajar yang berpihak pada siswa, saya mulai mengerti bagaimana teknik mengajar yang baik dan juga mengerti bagaimana melakukan pendekatan yang benar kepada siswa. Dengan mengetahui ilmu tersebut saya merasa lebih nyaman dan senang dalam mengajar.</p>		<p>✓ Refleksi terkait PPG dalam menemukan identitas saya sebagai guru profesional</p>	

Kategori Informasi

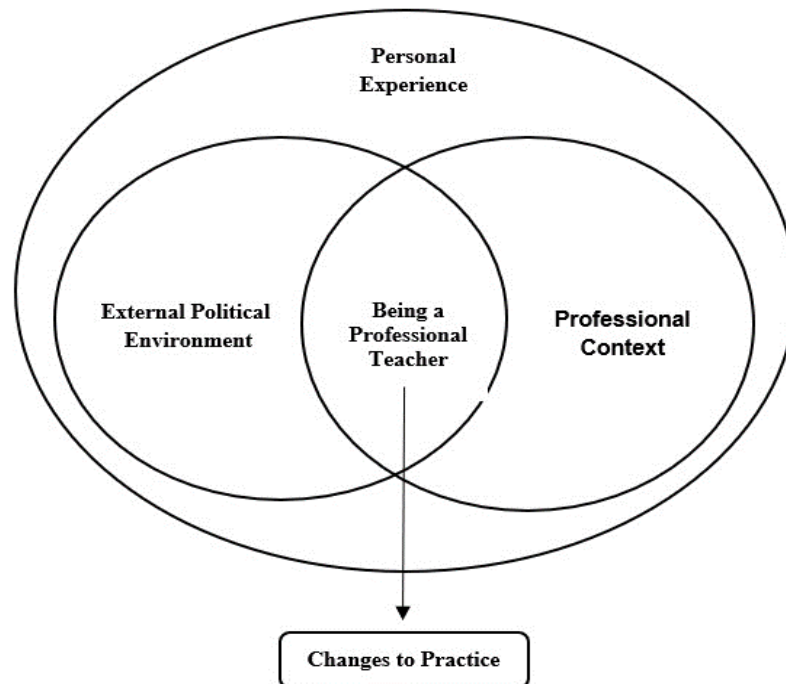
1. The Process of Teacher Identity Construction

Personal Experience	Professional Context	External Political Environment	Teacher Professional Identity Construction
<ul style="list-style-type: none"> • Directly related to social and cultural factors before becoming an English teacher as explained in the first research question. • Past learning experiences can influence the way a teacher teaches. 	<ul style="list-style-type: none"> • The teaching experience of educators can enhance their sense of pedagogical knowledge to address challenges faced in the teaching process. • The success of teachers in solving problems in the teaching process can enhance their motivation to become even more professional teachers. • School situation <ul style="list-style-type: none"> ➢ Lack of interest among students in learning English ➢ Lack of support from the school community ➢ Inadequate learning facilities. • The systems and policies in place at the school. <ul style="list-style-type: none"> ➢ Ineffective lesson scheduling ➢ Lack of awareness and support from teachers to promote the use of English in the school environment. 	<ul style="list-style-type: none"> • The need for teacher formation is still lacking • The government that offers PPG scholarships and is also motivated by the assurance of employment/placement after completing PPG." • A policy that requires teachers to participate in professional programs as stipulated in Law No. 14 of 2005. 	<ul style="list-style-type: none"> • Becoming a professional teacher after gaining valuable experience in teaching and undergoing professional education.

2. The Process of Teacher Professional Identity Construction

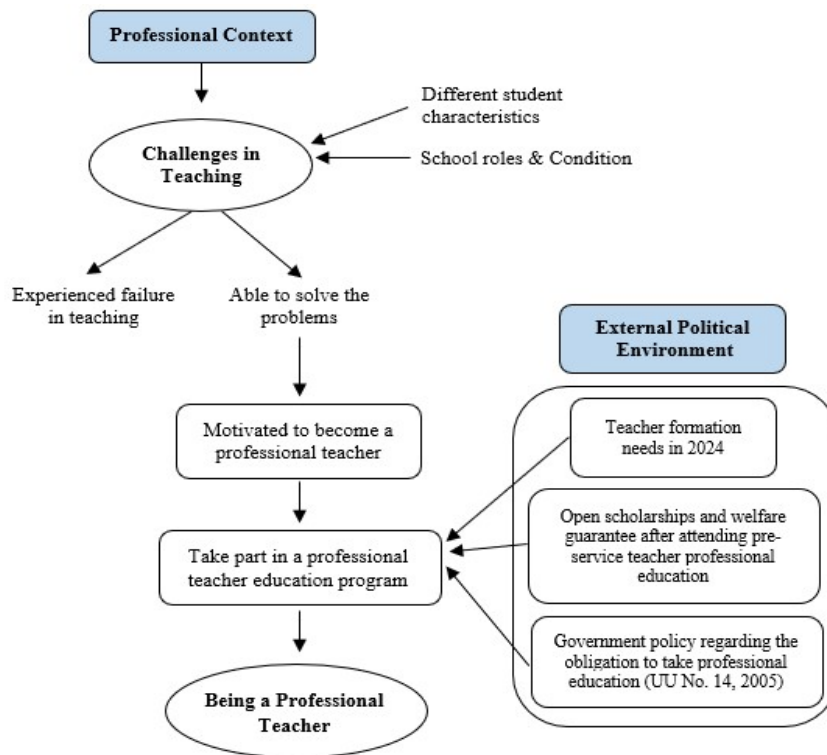
Personal Experience	Professional Context	External Political Environment	Teacher Professional Identity Construction
<ul style="list-style-type: none"> • Reflecting on teaching experiences that may not have been ideal has motivated me to enhance my pedagogical skills. • Got the opportunity to participate in the PPG (Teacher Professional Program) program. 	<ul style="list-style-type: none"> • Take professional education • Gain valuable knowledge and experience by participating in PPG. 	<ul style="list-style-type: none"> • The need for teacher formation is still lacking • The government opens PPG scholarships to attract the interest of young people to become teachers and fill the vacancies due to the massive retirements. • Policies outlined in Law No. 14 of 2005 	<ul style="list-style-type: none"> • Motivated to become a professional teacher after gaining valuable experience while teaching • Motivated to participate in the teacher professional program due to regulations outlined in Law No. 14 of 2005 and also motivated by the assurance of employment/placement after completing PPG. • Motivated to become a professional teacher when gaining valuable experience during the Teacher Professional Program (PPG). • Increased pedagogic skill and the enjoyable sensation in teaching. • More motivated to be able to carry out and implement innovations in learning after participating in PPG.

Hubungan Antar Kategori



Pada tahap ini proses pembentukan jati diri saya sebagai guru profesional diawali dari pengalaman pribadi saya yang terjalin dengan pengalaman belajar dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Motivasi ini mendorong saya untuk mengejar karir sebagai guru bahasa Inggris. Hal ini erat kaitannya dengan teori konstruksi identitas Holland et al. (1998) yang berpendapat bahwa ketiga komponen tersebut (pengalaman, sosial, dan budaya) saling terkait erat dalam membentuk identitas seseorang.

Namun dalam pengembangan menjadi guru profesional, lebih ditekankan pada konteks profesional dan aspek lingkungan politik eksternal karena berkaitan langsung dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap jati diri saya sebagai guru profesional. Berikut ini garis besar proses yang menunjukkan hubungan antara konteks profesional dan lingkungan politik eksternal dalam perjalanan saya menjadi seorang guru.



Penelitian ini menemukan korelasi antara konteks profesional dan lingkungan politik eksternal. Dalam konteks profesional, korelasi ini terlihat dari tantangan yang saya hadapi selama mengajar, yang terkait dengan karakteristik siswa, peraturan sekolah, dan budaya yang berlaku. Selain itu, ada kaitannya dengan motivasi dan cita-cita untuk menjadi guru yang lebih profesional. Selain itu, pengaruh diberikan melalui lingkungan politik eksternal, yang secara tidak langsung membentuk identitas profesional guru melalui kebijakan yang ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru guna meningkatkan kualitas pendidikan di suatu negara atau wilayah.